

Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus: Meningkatkan Akses dan Kualitas Pendidikan

Harlina

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin

harlina@staijaljami.ac.id

Abstract

Education for children with special needs presents challenges that require special attention from educators. Effective learning strategies are essential to support the academic and social development of these children. This research discusses various methods and approaches that can be applied in the learning process for children with special needs, including the use of contextual and practical techniques. Methods such as imla' (dictation), writing exercises, and role-playing are identified as effective ways to enhance communication skills and social interaction. Additionally, the importance of collaboration among educators, parents, and the community is emphasized to create an inclusive and supportive learning environment. By implementing the right strategies, it is hoped that children with special needs can optimally develop their potential and actively participate in society.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Anak Berkebutuhab Khusus

Abstrak

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari pendidik. Strategi pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak-anak ini. Penelitian ini membahas berbagai metode dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk penggunaan teknik yang kontekstual dan praktis. Metode seperti imla', latihan mengarang, dan permainan peran diidentifikasi sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat ditekankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Keywords: Teaching Strategies, Special Needs

Introduction

Pendidikan adalah hak fundamental setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 yang menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa.¹ asal ini memberikan landasan hukum yang kuat bahwa pendidikan

¹ Habib Nur Fauzan et al., 'SEJARAH PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MENUJU INKLUSI' 3 (2021): h 497.

bukan hanya hak bagi mereka yang tidak memiliki keterbatasan, tetapi juga bagi anak-anak dengan kondisi khusus. Berdasarkan Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.² Dalam konteks ini, pemerintah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

maka sudah sewajarnya bagi setiap guru atau calon guru sadar bahwa Pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, merupakan suatu harus yang harus ikut diperhatikan dalam menyusun strategi pembelajaran. Sejalan dengan prinsip ini, UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa seluruh warga negara, tanpa memandang kondisi fisik, mental, atau sosial, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus bukan hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan luar biasa, tetapi juga sekolah umum yang mengadopsi sistem pendidikan inklusif. Dalam hal ini, pendidikan inklusif memegang peran penting, di mana ABK bisa belajar bersama anak-anak lainnya di kelas yang sama. Maka, sudah sewajarnya setiap guru atau calon guru menyadari bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah elemen penting yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami mereka. Berkaitan dengan istilah disability, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu secara fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, maupun secara psikologis, seperti autisme.³ Penting bagi para pendidik untuk memahami bahwa ABK memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda dari anak-anak lainnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, ABK dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.⁴

Namun, perlu diakui bahwa kemampuan anak berkebutuhan khusus sangat beragam, dan sering kali berbeda jauh dengan anak-anak pada umumnya.⁵ Ini menuntut adanya pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan masing-masing ABK dalam konteks pendidikan. Beberapa anak mungkin memerlukan dukungan dalam bentuk alat bantu, sementara yang lainnya membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda secara fundamental. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat membantu membuka wawasan para pendidik dan calon pendidik mengenai pentingnya menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ABK sering kali menghadapi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran. Anak-anak dengan kondisi autisme, tunanetra, tunarungu, dan lainnya memiliki metode atau cara pembelajaran yang berbeda sesuai dengan

² Muhammad Iqbal Lutfio et al., 'Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (1 March 2023): h 122, <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3489>.

³ Dara Gebrina Rezieka Mardi Fitri Khamim Zarkasih Putro, 'FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (31 July 2021): h 41, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.

⁴ Ni Wayan Ria Lestari, 'Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 3 (15 September 2023): h 324, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2389>.

⁵ Deby Indriani Rahmawan, 'ANALISIS ASESMEN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS', n.d., h 49.

karakteristik masing-masing.⁶ Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan strategi pembelajaran yang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap ABK. Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua anak berkebutuhan khusus; setiap kondisi memerlukan pendekatan yang unik. Dengan demikian, guru dituntut untuk fleksibel, kreatif, dan penuh perhatian dalam menangani beragam kebutuhan ABK agar tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai dengan maksimal.

Theoretical basis

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu tujuan pendidikan. Jadi strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang memuat serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun definisinya Strategi pembelajaran secara umum adalah garis besarnya arah bertindak dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan bertekad. Terhubung dengan pengajaran dan pembelajaran, strategi juga dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak siswa dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Dr. H. Amka, M.Si., 2021).⁷

“Seorang anak yang berkebutuhan khusus” atau sering disebut “anak berkelainan” didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki performansi fisik, mental dan perilaku yang secara substansial berdeviasi atau menyimpang dari yang normal, baik lebih tinggi atau lebih rendah. Secara lebih spesifik, anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.⁸

Research methods (Metode Penelitian)

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (systematic literatur review). Penelitian kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu.⁹ Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. (Milya Sari dan Asmendri, 2020).¹⁰ Bahan pustaka yang didapat dari berbagai

⁶ Anisa Zein, ‘STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN’, 2018, h 3-4.

⁷ Muhammad Abduh et al., ‘Karakteristik Dan Model Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB/A Yaketunis’, n.d., h 299-300.

⁸ Zein, ‘STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN’, h 9.

⁹ Marinu Waruwu, ‘Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi’ 7 (2023): h 2897.

¹⁰ Dimas Assyakkurrohim et al., ‘Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif’, *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (21 December 2022): h 2, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

referensi tersebut kami analisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung ide-ide gagasan dari tema yang kami angkat.¹¹

Kemudian data-data yang terkumpul akan dianalisis dan dijadikan sebuah hasil penelitian baru.¹²

Research Results and Discussion (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.¹³ Peserta didik dengan kebutuhan khusus adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Hal ini mencakup berbagai kondisi, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, gangguan spektrum autisme, serta kesulitan belajar lainnya.

Sebenarnya, pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus merupakan alternatif solusi bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, dengan tujuan untuk menghilangkan sifat diskriminatif dalam layanan pendidikan, saat ini anak berkebutuhan khusus diizinkan untuk mengikuti proses belajar di sekolah umum bersama teman-teman seusia mereka.¹⁴ Sistem pendidikan inklusif ini menjadi salah satu bentuk tanggung jawab sosial untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, terlepas dari kondisi fisik maupun mental mereka. Dengan adanya pendidikan inklusif, diharapkan masyarakat semakin terbuka dalam menerima dan memahami keberagaman peserta didik.

Pendidikan inklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lain yang belajar di lingkungan yang inklusif. Mereka menjadi lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Namun, implementasi pendidikan inklusif tentu membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, seperti pendidik yang terlatih, fasilitas yang memadai, serta program intervensi yang tepat. Selain itu, adaptasi kurikulum juga sangat penting agar anak berkebutuhan khusus bisa mengakses materi pelajaran dengan baik, sesuai dengan kemampuan mereka.

Ada tiga aspek penting yang ada dalam diri individu dan mempengaruhi kehidupan mereka, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam bidang pendidikan, ketiga aspek ini terwujud dalam bidang akademik, kepribadian, serta keterampilan.¹⁵ Ketiga aspek ini sangat relevan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan mengingat informasi. Dalam hal ini, peserta didik dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan metode pengajaran yang berbeda atau adaptasi agar dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Ketiga aspek ini sangat relevan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan mengingat informasi. Dalam hal ini, peserta didik dengan kebutuhan khusus

¹¹ Ahmad Yasir Al Amin and Nashruddin Baidan, 'URGENSI ASBABUN NUZUL BAGI SEORANG MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT AL-QUR'AN' 4 (2024): h 168.

¹² Mailani Ulfah and Ahmad Zakiy, 'Telaah Konteks Historis tentang Ayat Pelarangan Mendoakan Kerabat yang Musyrik: Studi Konsep Asbab Al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zayd', *ALSYS* 4, no. 1 (11 December 2023): h 54, <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2277>.

¹³ Mardi Fitri, 'FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK', h 41.

¹⁴ Muhammad Awwad, 'URGENSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS' 7, no. 1 (2015): h 47.

¹⁵ Agung Riadin, Misyanto Misyanto, and Dwi Sari Usop, 'KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI (INKLUSI) DI KOTA PALANGKA RAYA', *Anterior Jurnal* 17, no. 1 (1 December 2017): h 22-27, <https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.17>.

mungkin memerlukan metode pengajaran yang berbeda atau adaptasi agar dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Aspek afektif berkaitan dengan emosi, perasaan, dan sikap seseorang. Penting bagi guru untuk memahami bagaimana kondisi emosional anak berkebutuhan khusus mempengaruhi proses belajar mereka. Interaksi sosial yang positif di kelas dapat membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Program intervensi yang melibatkan konseling dan dukungan psikologis juga sangat diperlukan untuk memastikan kesejahteraan emosional anak-anak ini. Terakhir, aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik dan gerakan. Anak berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki keterbatasan fisik, memerlukan alat bantu atau lingkungan yang mendukung agar dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah. Dengan perhatian yang memadai pada ketiga aspek ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik, kepribadian, maupun keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan Anak kebutuhan khusus dengan Peserta Didik Lain

Seorang anak dianggap memiliki kebutuhan khusus (ABK) jika mereka berbeda dari anak-anak yang berkembang secara normal dalam beberapa hal dan oleh karena itu memerlukan layanan dukungan yang spesifik. Kebutuhan ini dapat timbul dari berbagai kondisi, baik fisik, intelektual, maupun emosional, yang memengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan berinteraksi sosial. Misalnya, ABK dapat mencakup anak-anak yang tuli atau sulit mendengar, yang memiliki cacat intelektual atau fisik, yang mengalami gangguan emosional, memiliki kesulitan belajar atau perilaku, anak-anak berbakat, atau yang memiliki masalah kesehatan.¹⁶ Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang spesifik dan individual. Tanpa intervensi yang tepat, anak-anak ini mungkin menghadapi hambatan yang signifikan dalam perkembangan mereka, baik dari segi akademik maupun sosial.

Mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kemampuan belajar mereka. Strategi pembelajaran yang efektif untuk ABK harus mempertimbangkan kebutuhan individu dan menyediakan layanan dukungan yang tepat. Oleh karena itu, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan pembelajaran mereka sendiri yang berbeda dengan anak normal lainnya, yaitu kemandirian dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Pembelajaran terpadu sangat penting, di mana ABK belajar bersama anak-anak dengan kemampuan normal dalam lingkungan yang inklusif. Hal ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari teman sebaya, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang sangat penting.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan setiap peluang yang muncul untuk membantu anak berkebutuhan khusus sangatlah berpengaruh agar mereka tidak merasa terdiskriminasi dari yang lain. Dalam konteks ini, guru perlu berperan sebagai fasilitator dan advokat bagi anak-anak ini. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai metode pengajaran yang dapat diaplikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing ABK. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan diperhatikan.

Proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada rencana dan model pembelajaran,¹⁷ tetapi juga harus disertai dengan kesadaran seorang guru terhadap kebutuhan anak didiknya, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini termasuk mengidentifikasi dan

¹⁶ Abduh et al., 'Karakteristik Dan Model Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB/A Yaketunis', h 297-306.

¹⁷ Agus Budiman, 'Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus', *AT TA'DIB* 11, no. 1 (10 June 2016): h 27, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.621>.

mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh ABK, serta menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, anak-anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dan berkontribusi dengan cara yang berarti dalam masyarakat.

Jenis-jenis dan Karakteristik Peserta Didik dengan Kebutuhan Khusus

Pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus¹⁸ sangat diperlukan untuk mengklasifikasi kebutuhan khusus apa yang dialami peserta didik. Berikut akan dipaparkan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, antara lain:

1. Tunanetra

Menurut Pratiwi dan Afin, 2013: 18) Kebutaan merupakan salah satu klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan hambatan indera penglihatan. Garnida Menurut Pratiwi dan Afin, 2013: 18) Kebutaan merupakan salah satu klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan hambatan indera penglihatan. Garnida.¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa anak-anak tunanetra adalah anak yang mengalami permasalahan pada fungsi penglihatannya, sehingga mereka mengalami permasalahan dalam berorientasi dengan lingkungan melalui indera penglihatannya. Tentunya anak yang mengalami ketunanetraan akan mengalami permasalahan dalam proses belajarnya, berbeda dengan anak normal yang dapat menerima informasi dari indera penglihatannya. Maka dalam hal ini anak tunanetra membutuhkan layanan khusus dalam proses belajarnya.

Pada dasarnya tunanetra hanya memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan saja, sementara organ tubuh yang lain masih berfungsi dengan baik. Sehingga dalam dunia pendidikan atau bahkan dalam proses pembelajaran seorang pendidik hendaknya memaksimalkan fungsi organ yang lain dengan baik dalam membantu kesuksesan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.²⁰

2. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan. Andreas Dwijosumarto (dalam Soemantri, 2007) menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Menurutnya, tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar.

Sedangkan Boothroyd (dalam Winarsih, 2007) memiliki pandangan berbeda tentang klasifikasi anak tunarungu. Terdapat 4 klasifikasi anak tunarungu yaitu tunarungu

¹⁸ Devy Wahyu Cindy Mulyani, 'STRATEGI PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDN ANTAR BARU 1 MARABAHAN', 2021, h 210.

¹⁹ Neviyarni S Ririn Amaliah Putri Sarah, 'Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran', 11 December 2020, h 940, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4316065>.

²⁰ Abdal Chaqil Harimi, 'STRATEGI PEMBELAJARAN KEMAHIRAN MENULIS BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA', n.d., h 53.

ringan (15-30 db), tunarungu sedang (31-60 db), tunarungu berat (61-90 db), dan tunarungu sangat berat (91120 db).²¹

Dapat dikatakan bahwa Tunarungu merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh kerusakan alat pendengaran.²² Oleh sebab itu Peran pendidikan bagi siswa dengan gangguan pendengaran, dalam proses belajar mengajar, penting bagi guru pendamping untuk tidak memanjakan siswa hanya karena siswa tersebut memiliki gangguan, dalam hal ini gangguan pendengaran. Bagaimanapun, mereka sebaiknya diperlakukan sama dengan siswa lainnya yang normal. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut tidak larut dalam kekurangannya lalu mengasihani dirinya sendiri.²³

3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah baru yang sebelumnya dikenal dengan istilah tuna mental, cacat mental atau retalisasi mental²⁴. Penyandang tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman usianya.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped*, *Mentally Retarded*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Jadi anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.²⁵

4. Tunadaksa

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak.²⁶ Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh.” Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, Anak tunadaksa sering disebut cacat fisik. Anak tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan

²¹ Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isnı Badiah, ‘KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS’, *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (10 July 2018): h 36, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

²² Shelly Diana, ‘Strategi penanganan kesehatan mental anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar Jakarta Timur’, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 12 (30 December 2021): h 1338, <https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1332-1343>.

²³ Fazlin Dwi Saputra and Hengki Satrisno, ‘STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 KOTA BENGKULU’, n.d., h 340.

²⁴ Siti Khosiah Rochmah and Rika Sa’diyah, ‘Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan’, *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (30 June 2017): h 41, <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i1.270>.

²⁵ Darliana Sormin and Intan Kumalasari, ‘Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan’, *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (30 July 2019): h 9, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1596>.

²⁶ Khairun Nisa, Mambela, and Badiah, ‘KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS’, h 37.

anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.²⁷

Klasifikasi Anak Tuna Daksa terbagi menjadi 2 yaitu: 1. Kelainan pada Sistem Serebral (*Cerebral System Disorders*) Pengelompokkan penyandang disabilitas fisik pada kelainan disistem otak tergantung dari letak penyebabnya saat lahir, yaitu pada susunan saraf pusat (otak dan sumsum tulang yang di belakang). Kerusakan disistem saraf pusat menyebabkan kelainan pada bentuk yang signifikan sebab otak dan sumsum di tulang bagian belakang adalah pusat dari gerak aktivitas manusia. Di dalamnya juga didapati pusat kesadaran, pusat pemikiran, pusat kecerdasan, pusat gerak, pusat indera serta koordinasi oleh tubuh. Sekelompok kerusakan dari otak disebut *cerebral palsy* (CP). 2. Kelainan pada Sistem Otot dan Rangka (*Musculus Scelatel System*) Pengelompokkan penyandang difabel di dalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan dari penyebab kelainan extremitas yaitu: kaki, tangan, tulang belakang, serta sendi.²⁸

Penerapan Strategi Pembelajaran Spesifik untuk Anak kebutuhan khusus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani yakni *Strategos*. Adapun *Strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.²⁹ Dengan demikian, strategi adalah elemen kunci yang menentukan keberhasilan sebuah organisasi atau individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Strategi untuk Peserta Didik Tunanetra

Peserta didik tunanetra pada dasarnya sama halnya dengan peserta didik lainnya. Hal yang membedakan hanyalah dalam keterbatasan mereka dalam melihat. Oleh karena itu kebanyakan dari mereka bisa membaca dengan tulisan-tulisan braille begitupun juga dengan kemampuan menulis mereka. Huruf Hijaiyah dalam tulisan Arab braille memiliki fungsi yang sama dengan tulisan Arab biasa. Perbedaannya terletak pada bentuk huruf dan cara membacanya. Huruf Hijaiyah dalam Arab braille berbentuk titik-titik timbul yang berjumlah enam titik pada setiap petaknya dan dibaca dari kiri ke kanan. berikut ini merupakan huruf-huruf Hijaiyah dalam bentuk braille dan tata cara merangkaikannya dalam kata-kata. (Muhammad Sohib, et. al, 2012: 5). Dengan demikian hal yang pertama adalah mengenalkan mereka tulisan-tulisan braille baik braille latin (biasa) maupun braille arab. Oleh karena itu tahapan-tahapan pembelajaran kemahiran menulis bagi peserta didik tunanetra adalah sebagai berikut;

a. Mencontoh

Mencontoh merupakan hal yang paling utama ketika mengajarkan kemahiran menulis bagi peserta didik khususnya peserta didik tunanetra. Oleh karena itu seorang pendidik dapat memberikan contoh braille atau bahkan dapat diberikan (tulisan) langsung oleh seorang pendidik. Ketika memberikan contoh seorang

²⁷ Muhammad Munir, ‘Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang’, n.d., h 71.

²⁸ Atun Lestari, Rahma Sabila, and Yuhan Anendi, ‘Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa dalam Spiritual Quotient’ 1, no. 1 (2023): h 69.

²⁹ Zein, ‘STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN’, h 21.

pendidik tidak menggunakan papan tulis melainkan langsung dengan teks di dalam braille.

b. Latihan menulis huruf dan kalimat

Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat menulis huruf-huruf dengan benar tentunya dengan penulisan huruf dan kalimat yang bagus dan tata cara penulisan yang benar.

c. Imla'

Tahapan ini diberikan kepada peserta didik tunanetra untuk melatih penulisan tanpa meniru bentuk tulisan lain yang hanya diucapkan oleh pendidik. Pada tahap ini pendidik harus menyesuaikan kecepatan mengucapkan huruf atau kalimat dengan kemampuan menulis peserta didik. Karena kecepatan peserta didik tunanetra ketika menulis berbeda dengan kecepatan peserta didik lain ketika mereka menulis.

Latihan mengarang

d. Mengarang merupakan tahapan tertinggi dalam kemahiran menulis. Begitupun juga dengan peserta didik tunanetra, mereka juga diharapkan dapat mengungkapkan perasaan mereka dalam bentuk tulisan braille atau dimungkinkan dapat dilakukan menggunakan alat-alat elektronik seperti handphone, laptop, atau komputer.

2. Strategi Pembelajaran Ekspositori bagi Anak Tunarungu

pemerolehan bahasa pertama anak tunarungu dapat dilakukan dengan komunikasi total. Komunikasi total merupakan system komunikasi paling efektif karena selain menggunakan bantuan komunikasi secara lisan atau disebut oral, dengan kegiatan membaca, menulis, membaca isyarat. Isyarat layaknya bahasa alami untuk tunarungu, walaupun bentuknya berbeda di beberapa daerah namun ada system isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan (Juherna et al., 2020).³⁰

Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu dapat dilakukan dengan cara berikut, Pertama, pembelajaran dilakukan dengan cara verbal, di mana Bahasa lisan merupakan alat utama untuk mengomunikasikan materi dengan menggunakan prinsip belajar khusus siswa tunarungu; kedua, penguasaan materi, setelah selesai kegiatan pembelajaran guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk memahami pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dapat dikatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting karena siswa akan menjadi sedikit lebih pasif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa tunarungu sulit menerimanya. Materinya bersifat abstrak, sehingga berdampak pada pengetahuan yang diperoleh siswa tunarungu.³¹

Siswa dengan gangguan pendengaran biasanya membutuhkan beberapa hal dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dalam hal komunikasi mereka harus lebih mengasah pendengaran, berbicara, melihat, menulis, dan membaca (Manastas, 2004 : 44).³²

3. Strategi untuk Peserta Didik Tunagrahita

Strategi khusus dalam pembelajaran agama Islam bagi anak tunagrahita harus memegang prinsip dasar, diantaranya yaitu:

³⁰ Azizah Arumsari, 'STRATEGI BELAJAR MEMBACA UNTUK ANAK TUNARUNGU', *REFLEKSI EDUKATIKA* 12 (2021): h 9.

³¹ Agus Supriyadi, Fera Patmawati, and Iro Waziroh, 'STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (31 January 2023): h 184, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2336>.

³² Saputra and Satrisno, 'STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 KOTA BENGKULU', h 340.

- a. Menyederhanakan materi, terutama materi yang sulit diterima oleh peserta didik.
- b. Menghindari penyampaian materi pendidikan agama Islam secara abstrak atau teoritis.
- c. Penyampaian materi harus kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, bertahap dan berkesinambungan secara berulang-ulang agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi.
- d. Lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif peserta didik.
- e. Menggunakan media dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Anak tunagrahita pada dasarnya memerlukan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan karena perubahan tingkah laku anak tunagrahita sering berubah-ubah dengan cepat.³³

Salah satu pembelajaran yang menarik untuk anak salah satunya dengan bermain, tidak terkecuali juga dengan anak tunagrahita. Melalui kegiatan bermain anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Perkembangan secara fisik dapat dilihat saat bermain. Perkembangan intelektual bisa dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungannya. Perkembangan emosi dapat dilihat ketika anak merasa senang, marah, menang dan kalah. Perkembangan sosial bisa dilihat dari hubungannya dengan teman sebaya, menolong, antri dalam menunggu permainan dan memperhatikan kepentingan orang lain.³⁴

Dalam proses pembelajaran anak tunagrahita harus memiliki prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yaitu:

- a. Prinsip kasih sayang.
Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka juga dapat menerima keadaan mereka sehingga mereka dapat menjalankan hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya.
- b. Prinsip layanan individual.
Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan problematika yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- c. Prinsip kesiapan.
Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal tentu diperlukan kesiapan, khususnya kesiapan peserta didik untuk mendapatkan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- d. Prinsip keperagaan.
Kelancaran proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) harus senantiasa didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya.
- e. Prinsip motivasi. Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian
- f. Prinsip belajar dan bekerjasama.

³³ Selvi Atesya Kesumawati and Saipul Ambri Damanik, 'MODEL PEMBELAJARAN GERAK DASAR PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN' 18 (n.d.): h 152-153.

³⁴ Asep Ardiyanto and Pamuji Sukoco, 'PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN', *Jurnal Keolahragaan* 2, no. 2 (1 September 2014): h 120, <https://doi.org/10.21831/jk.v2i2.2608>.

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus adalah menyadarkan mereka bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya dengan baik, maka mereka harus ditanamkan semangat untuk bekerjasama dengan orang lain disekitarnya.

g. Prinsip keterampilan.

Keterampilan yang dimaksud dalam pendidikan agama Islam tentu saja terampil dalam bidang agama. Minimal anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita ringan bisa menjalankan ibadah mahdzoh seperti salat, puasa, zakat dalam kehidupan mereka.

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Secara psikis sikap yang dimiliki oleh anak tunagrahita biasanya kurang baik karena sering tidak terkontrol bahkan apa yang mereka lakukan seringkali tidak direncanakan dan konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan jarang dipikirkan.³⁵

4. Strategi untuk Peserta Didik Tunadaksa

Adapun strategi pembelajaran untuk anak Tunadaksa ialah sebagai berikut:

- a. Strategi Pembelajaran Ekspositori Strategi ini Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran materi pelajaran secara verbal, bertutur secara lisan merupakan alat pertama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu orang mengidentikkannya dengan ceramah. Kedua biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihapal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Ketiga tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya ketika proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan memahaminya dengan benar dengan cara mengungkapkan kembali materi yang telah dijelaskan.¹⁶ Adapun kelemahannya strategi pembelajaran ini hanya dilakukan pada siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.¹⁷ Sedangkan kelebihanannya strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) Strategi ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik supaya tampak perubahan perilaku.¹⁸ Adapun kelemahannya guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam startegi ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan kelebihanannya pembelajaran lebih menyenangkan

³⁵ Fauzul Andim and A.Saiful Aziz, 'STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (30 December 2021): h 226-228, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5718>.

dan tidak membosankan serta terbentuk sikap kerja sama yang baik antarindividu maupun kelompok.

- c. Strategi Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompokkelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁰ Strategi ini mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Adapun kelemahannya memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih banyak. Sedangkan kelebihanannya peserta didik dapat mengembangkan aktivitas, kreativitas, kemandirian, sikap kritis, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk itu, disetiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan, berhasil atau tidaknya strategi yang digunakan tergantung dengan gurunya karena guru merupakan motivator, fasilitator sehingga dapat mengontrol kegiatan belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan yang ingin dicapai.³⁶

5. Strategi untuk Peserta Didik Tunawicara

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk peserta didik Tunawicara yaitu:

1. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pendekatan pengajaran yang memanfaatkan demonstrasi untuk mengajarkan atau melakukan sesuatu kepada Siswa didik mengajar melalui demonstrasi dan pertunjukan kepada murid-murid rangkaian aktivitas, Benda spesifik yang sedang dipelajari, entah itu dalam bentuk yang secara sebenarnya ataupun dalam bentuk tiruan melalui beragam jenis media mengerti dengan lebih mudah dan jelas (Rianti, 2023). Melalui serangkaian kegiatan, siswa dapat mengobservasi dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Kreatif dalam memahami bahan pelajaran.³⁷

2. System permainan / role playing

Kesulitan yang dialami anak tuna wicara saat pembelajaran itu disebabkan karena kekurangan yang dimiliki oleh anak tersebut, seperti karena terbatasnya komunikasi di Antara siswa dan juga guru. dan factor lainnya bisa dipicu dari guru. jika guru tersebut hanya menggunakan model pembelajaran melalui Bahasa isyarat ataupun menuliskan pembelajaran dipapan tulis, maka siswa tersebut lama kelamaan akan merasa bosan dan jenuh dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. sehingga anak anak tuna wicara itu terkadang tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan pembelajaran, dan mengambil kesibukan sendiri yang sesuai dengan minat dan juga apa yang mereka sukai, dengan kesulitan yang ada, maka solusi yang bisa diciptakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa bisa dilakukan dengan “Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model role playing”.

Dengan model pembelajaran yang dibuat dengan system permainan / role playing, maka si siswa akan merasa senang dan bersemangat untuk menyelesaikan teka teki dari permainan tersebut. Karena model pembelajaran melalui role play ini tidak sepenuhnya menggunakan komunikasi melainkan adalah melakukan praktek percontohan dan siswa hanya mengamati apa yang dicontohkan oleh si guru dan

³⁶ Munir, ‘Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang’, h 71-72.

³⁷ Noer Hanifah Lestari et al., ‘Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara di SLBN 1 Kulon Progo’, *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (3 January 2024): h 203, <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1821>.

dapat mempraktekkan kembali sama seperti yang dilakukan oleh gurunya, dengan demikian si siswa akan merasa tertantang untuk menyelesaikan game tersebut sampai dia merasa puas dengan pencapaian yang didapatkannya, dan itu juga bisa melatih otak dan juga keterampilannya didalam pembelajaran dan sekaligus menambah pengalaman baru yang diperoleh si siswa.³⁸

Penerapan Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif

1. Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya di sekolah umum. Berbeda dengan sistem pendidikan luar biasa yang memisahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sekolah atau kelas khusus, pendidikan inklusi bertujuan untuk mengintegrasikan mereka dalam lingkungan belajar yang lebih umum dan inklusif. Hal ini bertujuan menciptakan suasana yang lebih setara, di mana setiap anak, terlepas dari perbedaan fisik, intelektual, atau emosional, dapat menerima pendidikan yang sama.

Tujuan utama pendidikan inklusi adalah menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif. Dalam lingkungan yang inklusif, perbedaan dilihat sebagai kekuatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar bagi semua peserta didik. Anak-anak yang berkembang secara normal belajar bagaimana berinteraksi dan memahami teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus, sementara ABK sendiri merasa lebih dihargai dan diikutsertakan dalam proses belajar. Hal ini juga mengurangi stigma sosial yang mungkin mereka rasakan di lingkungan sekolah yang terpisah. Pendidikan inklusi tidak hanya mendidik anak-anak dalam aspek akademis, tetapi juga membangun kesadaran sosial, empati, dan keterampilan interpersonal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks strategi pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan inklusi mengakomodasi metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Guru dituntut untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa. Anak-anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan bahan ajar yang disesuaikan, alat bantu visual, atau bahkan teknik pengajaran alternatif seperti pembelajaran berbasis proyek, agar mereka dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Di sinilah peran penting strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusi: metode yang diterapkan harus mampu menjangkau siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, sambil tetap mempertahankan standar pendidikan yang sama.

Selain itu, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami tantangan dalam beradaptasi secara sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, salah satu komponen penting dalam pendidikan inklusi adalah membangun iklim kelas yang mendukung interaksi sosial positif antara anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya. Guru harus mampu menciptakan suasana yang nyaman, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong kerja sama, komunikasi, dan toleransi di antara siswa.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah filosofi pendidikan yang mendukung keberagaman dalam kelas. Filosofi ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak, tanpa memandang keterbatasan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau

³⁸ Eunike Clarisa Nababan et al., 'MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK TUNAWICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA SIBORONG BORONG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING YANG DITERAPKAN GURU' 1 (2022): h 198.

kondisi lainnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ini bukan sekadar kebijakan atau legislasi pendidikan, melainkan suatu pandangan yang menempatkan inklusi sebagai prinsip fundamental dalam sistem pendidikan. Sekolah-sekolah yang mengadopsi filosofi pendidikan inklusi harus siap mengakomodasi semua peserta didik, memberikan penyesuaian dan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Ini termasuk menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, program pengembangan keterampilan, serta dukungan psikologis bagi siswa yang membutuhkannya.

Pendidikan inklusi juga merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan fokus khusus pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi dan pemisahan. Anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah, anak-anak dari kelompok minoritas, dan anak-anak dengan kesulitan belajar sering kali dihadapkan pada risiko marjinalisasi dalam sistem pendidikan yang tidak inklusif. Oleh karena itu, pendidikan inklusi bukan hanya soal mendukung anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memastikan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Dengan pendidikan inklusi, sekolah dituntut untuk mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi lainnya. Ini berarti sekolah harus menyediakan lingkungan yang mendukung, dengan sumber daya yang memadai dan pendidik yang terlatih untuk menangani keberagaman dalam kelas. Pendidikan inklusi juga menuntut kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa. Dalam jangka panjang, pendidikan inklusif berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, di mana semua individu, tanpa kecuali, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara penuh.³⁹

2. Mengapa Inklusi

Menurut pusat studi pendidikan inklusif di Inggris (CSIE) ada sepuluh alasan yang mendasari pendidikan inklusif, yaitu:

- a. semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama;
- b. anak-anak tidak harus diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya;
- c. para penyandang cacat yang telah lolos dari pendidikan segregasi menuntut segera diakhirinya sistem segregasi;
- d. tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan pendidikan bagi anak cacat, karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing;
- e. banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan sosial anak cacat yang sekolah di sekolah integrasi lebih baik daripada di sekolah umum;
- f. tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilaksanakan di sekolah umum;
- g. dengan komitmen dan dukungan yang baik pendidikan inklusi lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar;
- h. sistem segregasi dapat membuat anak menjadi banyak prasangka dan rasa cemas (tidak nyaman);
- i. semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal;
- j. hanya sistem inklusilah yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran, membangun rasa persahabatan, saling menghargai dan memahami.

3. Perencanaan Pembelajaran Inklusif

³⁹ Juang Sunanto, 'Pendidikan Inklusif', n.d., h 3.

Kesiapan dalam melaksanakan suatu kegiatan adalah suatu hal yang wajib dilakukan pertama kali, karena dari kesiapan itulah suatu instansi sekolah dapat menunjang kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satu sekolah inklusi atau sekolah regular yang menerima anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak biasa di kelas yang sama.⁴⁰ Upaya kesiapan sekolah ini dimuali dari menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan asesmen siswa. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat dan teknik sesuai untuk membuat keputusan pendidikan yang berkenaan dengan penempatan dan program yang sesuai bagi peserta didik tersebut (Kustawan, 2013). Dengan adanya asesmen, maka perencanaan pembelajaran dapat disusun berdasarkan karakter dan kemampuan siswa ABK sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak dapat membuat suatu perencanaan tanpa adanya hasil asesmen, dan kurikulum tidak akan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK tanpa adanya asesmen pula. Seperti yang diungkapkan oleh Sunaryo (2009) bahwa perencanaan pembelajaran harus dibuat berdasarkan asesmen.

Asesmen ini dilakukan melalui koordinasi kerja antara para GPK, guru mata pelajaran, psikolog, bahkan dokter spesialis. Setelah hasil asesmen ini diketahui, maka GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran menyusun RPP yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bagi siswa ABK. Kurikulum yang digunakan sama dengan yang digunakan siswa normal lainnya, dengan adanya modifikasi. Bentuk modifikasi tersebut adalah penyederhanaan kompetensi dasar, indikator, materi, bentuk evaluasi, materi pembelajaran, dan standar ketuntasan minimal (SKM).

Perencanaan tersebut telah sesuai dengan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai berikut: Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum regular yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum regular perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan pesertadidik. Modifikasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.⁴¹

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Inklusif

Hal-hal yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah:

a. Kebijakan Formal

Adanya surat keputusan yang menyatakan bahwa sekolah yang ditunjuk berhak dan bertanggung jawab dalam memfasilitasi pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini menjadi dasar legalitas serta komitmen sekolah untuk menjalankan program pendidikan inklusif.

b. Pelatihan untuk Guru Pendamping Khusus (Asli)

Peran selanjutnya adalah memberikan pelatihan serta mengirim para Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mengikuti pelatihan serta workshop tentang

⁴⁰ Nila AINU Ningrum, 'Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (19 November 2022): h 193, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.

⁴¹ Angga Saputra, 'Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif', . . *September* 1, no. 3 (2016): h 10-11.

pendidikan inklusif. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi para GPK dalam menghadapi beragam kebutuhan anak-anak dengan keterbatasan tertentu, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

- c. **Sarana dan Prasarana Pendukung**
Sarana dan prasarana pendukung seperti ruang belajar khusus sangat penting apabila ABK yang bersangkutan mengganggu siswa lain di kelasnya dan membutuhkan penenangan dari GPK atau psikolog. Selain itu, media pembelajaran yang dapat diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak juga perlu disediakan oleh sekolah. Semua ini bertujuan agar ABK dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.
- d. **Program Sosialisasi**
Adanya program sosialisasi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah sangat diperlukan. Sosialisasi ini bertujuan agar seluruh pihak yang ada di sekolah mulai dari guru, siswa, hingga staf dapat menerima keberadaan ABK dan menciptakan lingkungan yang ramah serta mendukung. Dukungan sosial seperti ini penting untuk meningkatkan rasa diterima dan percaya diri siswa ABK.
- e. **Peran Orang Tua**
Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran inklusi. Kerjasama yang positif dari orang tua siswa ABK, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan memberikan informasi yang diperlukan terkait kondisi anaknya, sangat membantu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran yang tepat.
- f. **Keterlibatan Komunitas**
Dukungan komunitas di sekitar sekolah juga dapat menjadi faktor pendukung penting. Sekolah bisa bekerja sama dengan organisasi atau LSM yang bergerak di bidang pendidikan inklusif untuk mengadakan program-program dukungan tambahan, seperti terapi atau kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Faktor Penghambat Pembelajaran Inklusif

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif umumnya berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal Kondisi Siswa Berkebutuhan Khusus

- a. **Kondisi Siswa Berkebutuhan Khusus**
Faktor penghambat yang sangat terlihat adalah kondisi siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Siswa ABK sering kali memiliki hambatan kognitif, emosi, dan sosial yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Hambatan-hambatan ini mempersulit siswa ABK dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya serta lingkungan belajar mereka, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi suasana kelas secara keseluruhan.⁴²
- b. **Kurangnya Sumber Daya**
Sumber daya manusia, seperti jumlah GPK yang terbatas, juga menjadi penghambat yang signifikan. Di beberapa sekolah, jumlah GPK tidak sebanding dengan jumlah ABK yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga para guru tidak mampu memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa. Selain itu, kekurangan alat bantu belajar khusus atau teknologi pendidikan yang adaptif juga memperlambat proses pembelajaran yang efektif.

⁴² Saputra, h 12.

- c. **Ketidakhahaman Guru Kelas Reguler**
Masih banyak guru kelas reguler yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang cara menghadapi ABK. Meski ada pelatihan, namun tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang memadai, sehingga kemampuan mereka dalam menangani ABK secara efektif masih terbatas.
- d. **Persepsi Negatif dari Siswa Lain**
Kurangnya pemahaman dari siswa-siswa lain terhadap ABK juga dapat menjadi hambatan. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki toleransi yang cukup terhadap perbedaan, sehingga bisa menimbulkan perilaku yang kurang suportif atau bahkan diskriminatif terhadap ABK. Ini dapat memperburuk kondisi psikologis siswa ABK yang sedang berusaha beradaptasi di lingkungan sekolah.
- e. **Tantangan Administratif**
Faktor lain yang sering menjadi penghambat adalah masalah administratif, seperti pendanaan yang tidak memadai untuk program inklusi, keterbatasan anggaran untuk menyediakan sarana dan prasarana khusus, serta hambatan dalam penyediaan layanan pendukung seperti konseling dan terapi.

Simpulan

pentingnya strategi pembelajaran yang spesifik dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak dengan berbagai keterbatasan fisik, intelektual, atau sosial memerlukan pendekatan yang disesuaikan untuk membantu mereka berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama siswa normal dalam lingkungan yang mendukung dan ramah. Penerapan metode seperti komunikasi total, imla', latihan mengarang, serta penggunaan alat bantu visual dan sensorik dapat membantu mempercepat proses pembelajaran mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi ABK.

Kendati demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya sumber daya, pelatihan guru yang terbatas, dan persepsi negatif dari siswa lain. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk terus mengembangkan kemampuan dan menyediakan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk sarana maupun prasarana, demi menciptakan sistem pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

Dengan strategi yang tepat, anak berkebutuhan khusus memiliki potensi besar untuk mencapai kemandirian dan menjadi bagian aktif dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, Krista Emilia, Ririn Nur Primaningrum, and Difa UI Husna. 'Karakteristik Dan Model Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI SLB/A Yaketunis', n.d.
- Ainu Ningrum, Nila. 'Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi'. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (19 November 2022): 181–96. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>.
- Amin, Ahmad Yasir Al, and Nashruddin Baidan. 'URGENSI ASBABUN NUZUL BAGI SEORANG MUFASSIR DALAM MENAFSIRKAN AYAT AL-QUR'AN' 4 (2024).
- Andim, Fauzul, and A.Saiful Aziz. 'STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA'. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (30 December 2021): 219. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5718>.
- Ardiyanto, Asep, and Pamuji Sukoco. 'PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN'. *Jurnal Keolahragaan* 2, no. 2 (1 September 2014): 119–29. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i2.2608>.
- Arumsari, Azizah. 'STRATEGI BELAJAR MEMBACA UNTUK ANAK TUNARUNGU'. *REFLEKSI EDUKATIKA* 12 (2021).
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 'Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif'. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (21 December 2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Awwad, Muhammad. 'URGENSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS' 7, no. 1 (2015).
- Budiman, Agus. 'Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus'. *AT TA'DIB* 11, no. 1 (10 June 2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.621>.
- Diana, Shelly. 'Strategi penanganan kesehatan mental anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar Jakarta Timur'. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 12 (30 December 2021): 1332–43. <https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1332-1343>.
- Fauzan, Habib Nur, Lidea Francisca, Vivi Indri Asrini, Ida Fitria, Arista Aulia Firdaus, and Universitas Ahmad Dahlan. 'SEJARAH PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) MENUJU INKLUSI' 3 (2021).
- Harimi, Abdal Chaqil. 'STRATEGI PEMBELAJARAN KEMAHIRAN MENULIS BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA', n.d.
- Kesumawati, Selvi Atesya, and Saipul Ambri Damanik. 'MODEL PEMBELAJARAN GERAK DASAR PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN' 18 (n.d.).
- Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isn'i Badiyah. 'KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS'. *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (10 July 2018): 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Lestari, Atun, Rahma Sabila, and Yuhan Anendi. 'Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa dalam Spiritual Quotient' 1, no. 1 (2023).

- Lutfio, Muhammad Iqbal, Fajarullah Kapitang, Muhammad Ilham Wijaya, Yulia Luthfiyani Azizah, and Difa'ul Husna. 'Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus'. *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (1 March 2023): 121–28. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3489>.
- Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro,. 'FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK'. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (31 July 2021): 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>.
- Mulyani, Devy Wahyu Cindy. 'STRATEGI PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDN ANTAR BARU 1 MARABAHAN', 2021.
- Munir, Muhammad. 'Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang', n.d.
- Nababan, Eunike Clarisa, Irmawaty Nengsih Togatorop, Hotniel Simanjuntak, and Brian Pasaribu. 'MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK TUNAWICARA DI SEKOLAH LUAR BIASA SIBORONG BORONG MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING YANG DITERAPKAN GURU' 1 (2022).
- Noer Hanifah Lestari, Deti Novianti, Fahmi Zen, and Difa'ul Husna. 'Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara di SLBN 1 Kulon Progo'. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (3 January 2024): 200–213. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1821>.
- Rahmawan, Deby Indriani. 'ANALISIS ASESMEN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS', n.d.
- Ria Lestari, Ni Wayan. 'Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus'. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 3 (15 September 2023): 323–33. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2389>.
- Riadin, Agung, Misyanto Misyanto, and Dwi Sari Usop. 'KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI (INKLUSI) DI KOTA PALANGKA RAYA'. *Anterior Jurnal* 17, no. 1 (1 December 2017): 22–27. <https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.17>.
- Ririn Amaliah Putri Sarah, Neviyarni S. 'Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa yang Tidak Biasa serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran', 11 December 2020. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4316065>.
- Rochmah, Siti Khosiah, and Rika Sa'diyah. 'Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan'. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (30 June 2017): 35. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v2i1.270>.
- Saputra, Angga. 'Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif'. . . *September* 1, no. 3 (2016).
- Saputra, Fazlin Dwi, and Hengki Satrisno. 'STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 1 KOTA BENGKULU', n.d.
- Sormin, Darliana, and Intan Kumalasari. 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan'. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-*

- ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (30 July 2019): 1–24.
<https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1596>.
- Sunanto, Juang. ‘Pendidikan Inklusif’, n.d.
- Supriyadi, Agus, Fera Patmawati, and Iro Waziroh. ‘STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM’. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 7, no. 2 (31 January 2023): 177–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2336>.
- Ulfah, Mailani, and Ahmad Zakiy. ‘Telaah Konteks Historis tentang Ayat Pelarangan Mendoakan Kerabat yang Musyrik: Studi Konsep Asbab Al-Nuzul Nasr Hamid Abu Zayd’. *ALSYS* 4, no. 1 (11 December 2023): 50–66. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2277>.
- Waruwu, Marinu. ‘Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi’ 7 (2023).
- Zein, Anisa. ‘STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN’, 2018.